
Resiliensi Keluarga Pengusaha Kecil Yang Terdampak Pandemi COVID-19

Rizqi Fitriati Purboningrum*¹, Mutingatu Sholichah*²

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas no 9 Semaki Yogyakarta 55166

*rizqi1700013144@webmail.uad.ac.id¹ *mutingatu.sholichah@psy.uad.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to reveal the dynamics of achieving resilience in 2 families of small business owners who are affected by the Covid-19 pandemic and are domiciled in the Special Region of Yogyakarta. This study used a qualitative method with a case study approach. Data obtained from observations and semi-structured interviews and analyzed by content analysis. The results showed that family A experienced financial difficulties which made A's mother despair and triggered family conflicts. The dynamics of achieving family resilience can be seen from the openness in emotional expression and communication that leads to collaborative problem solving, flexibility and persistence in seeking new job opportunities, bonding between family members, strong spirituality and hope for the future. Family B is also experiencing financial difficulties because their business has stopped. The dynamics of achieving family B resilience can be seen from the collaboration in solving problems, openness in communication, flexibility in dealing with difficult situations, attachment or connectedness between family members, spiritual strength and hope for the future. Another finding is that the mother figure in both families is the main breadwinner, but the father is still respected hence they can carry out the role as the head of the family well. The involvement of 2 family sub-systems, namely children and parents produces comprehensive data so that it can be used as an option in extracting family research data.

Keywords: covid-19 pandemic, small business owners, family resilience

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengungkap dinamika tercapainya resiliensi pada 2 keluarga pemilik usaha kecil yang terdampak pandemi Covid-19 dan berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur dengan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan keluarga A, mengalami kesulitan finansial yang membuat ibu A putus asa dan memicu konflik keluarga. Dinamika tercapainya resiliensi keluarga terlihat dari keterbukaan dalam ekspresi emosi dan komunikasi yang mengarah pada problem solving kolaboratif, fleksibilitas dan kegigihan mencari peluang kerja baru, keterikatan antar anggota keluarga, spiritualitas yang kuat serta harapan akan masa depan. Keluarga B mengalami kesulitan finansial karena usahanya terhenti. Dinamika tercapainya resiliensi keluarga B terlihat dari adanya kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan, keterbukaan dalam komunikasi, fleksibilitas dalam menghadapi situasi sulit, keterikatan atau keterhubungan antar anggota keluarga, kekuatan spiritual dan adanya harapan akan masa depan. Temuan lain adalah figur ibu dalam kedua keluarga adalah pencari nafkah utama, namun ayah tetap dihormati sehingga dapat menjalankan peran sebagai kepala keluarga dengan baik karena adanya penghargaan dari seluruh anggota keluarga. Keterlibatan 2 subsistem keluarga yaitu anak dan orang tua menghasilkan data yang komprehensif sehingga dapat dijadikan pilihan dalam penggalan data penelitian keluarga.

Kata kunci: pandemi covid-19, pengusaha kecil, resiliensi keluarga

Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan adanya temuan virus baru yaitu virus corona yang sangat cepat menyebar dari Wuhan ke beberapa negara dan kini melanda ke seluruh penjuru dunia. Salah satu negara yang terpapar virus corona adalah Indonesia.

Pemerintah Indonesia membuat aturan untuk menekan laju penyebaran virus corona dengan pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa wilayah di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Pasal 1 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19.

Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) turut merasakan dampak dari adanya pandemi Covid-19 di berbagai aspek kehidupan warga masyarakat. Akibat pandemi covid-19 ruang gerak masyarakat menjadi lebih sempit sehingga mereka terpaksa untuk tinggal di rumah, pembelajaran di sekolah dilakukan secara online, pembatasan kegiatan sosial serta sulitnya mobilitas masyarakat untuk pergi ke berbagai daerah, akibatnya terjadi kelumpuhan di berbagai kegiatan ekonomi seperti : berkurangnya daya jual barang, kebangkrutan di beberapa sektor penjual jasa, pemutusan hubungan kerja dan lain sebagainya.

Pandemi Covid-19 bukan hanya menimbulkan dampak kesehatan dan kesulitan finansial namun juga memicu munculnya dampak psikologis sebagaimana data yang dilaporkan oleh Ikatan Psikolog Klinis (IPK) Indonesia selama masa pandemi dari Maret-Agustus 2020, menunjukkan dari 6 masalah yang paling banyak dialami adalah hambatan belajar (25,8%), keluhan stres umum (23,9%), keluhan cemas (18,9%), *mood swing* (9,3%), gangguan cemas (8,8%), dan keluhan somatis (4,7%). Data tersebut dilaporkan berdasarkan hasil dari analisis 14.619 kasus individu, 927 kasus keluarga, dan 191 kasus komunitas (Cnnindonesia.com 15 Oktober 2020).

Pemberlakuan PSBB di masa pandemi covid-19 menimbulkan dampak yang berat bagi pengusaha kecil karena ketiadaan aktivitas ekonomi yang membuat pengusaha kecil kehilangan penghasilan, sementara kehidupan keluarga harus tetap berjalan sehingga penting untuk diungkap upaya keluarga agar tetap bertahan menghadapi tekanan berat selama masa pandemi Covid-19. Upaya keluarga untuk bertahan di tengah krisis dan pulih kembali identik dengan resiliensi keluarga

Menurut Walsh (2016) resiliensi keluarga adalah kemampuan keluarga sebagai sistem fungsional untuk dapat bertahan serta pulih dari kesulitan yang dialami. Bagaimana sebuah keluarga menghadapi dan mengelola tantangan hidup yang mengganggu, menyangga stres, secara efektif mengatur ulang, dan bergerak maju dengan kehidupan akan mempengaruhi adaptasi langsung dan jangka panjang untuk setiap anggota keluarga dan untuk kelangsungan hidup unit keluarga.

Walsh (2016) mengemukakan tiga komponen atau proses kunci bagi terciptanya keluarga yang resilien, yaitu *belief system*, *Family organizational pattern*, *Communication*. Setiap komponen memiliki 3 sub komponen. Ketiga komponen tersebut adalah :

1. *Belief system* : merupakan nilai, sikap, bias, dan berbagai asumsi. Sistem keyakinan keluarga memudahkan keluarga dalam mengatur pengalamannya serta memudahkan setiap anggota keluarga untuk memahami situasi, keyakinan, dan perilaku di lingkungan. *Belief system* memiliki tiga sub komponen yaitu :
 - a. *Making meaning of adversity* : pemahaman atau pemaknaan terhadap situasi sulit yang dialami keluarga.
 - b. *Positive outlook* : adanya harapan yang optimis akan masa depan terlepas dari kesulitan yang dialami.

-
- c. *Transcendence and Sprituality* : keyakinan bahwa permasalahan yang dialami memiliki keterkaitan dengan kehendak yang melebihi dari kemampuan manusia.
 2. *Family organizational pattern* : kemampuan keluarga dalam mengelola dan mengatur diri mereka sendiri dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Pola organisasi keluarga memiliki 3 sub komponen diantaranya :
 - a. *Flexibility* : keluarga yang resilien memiliki kemampuan untuk lentur menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sulit yang dialaminya dan berusaha untuk mencoba mengubah keadaan.
 - b. *Connectedness* : kelekatan atau keterhubungan antar anggota keluarga sehingga memiliki perasaan bersama dan saling mendukung antar anggota keluarga serta berkolaborasi sambil tetap menghormati perbedaan dan otonomi individu.
 - c. *Social and economic resource* : adanya peran sumber daya sosial dan ekonomi yang ada di sekitar lingkungan keluarga dan berperan dalam menghadapi situasi krisis yang dialami.
 3. *Communication* : kemampuan keluarga dalam menyampaikan informasi berupa pikiran atau perasaan kepada pihak lain atau anggota keluarga lain. Komunikasi yang efektif memiliki 3 sub komponen yaitu :
 - a. *Clarity* : kemampuan keluarga dalam menjelaskan pesan atau informasi secara jelas dan konsisten terlebih apabila informasi tersebut berpotensi ambigu rentan dipersepsikan secara beragam.
 - b. *Open emotional expression* : kemampuan keluarga dalam berbagi, berempati, mengekspresikan serta mentoleransi berbagai emosi baik positif maupun negatif.
 - c. *Collaborative problem solving* : kemampuan keluarga dalam mengelola dan menyelesaikan setiap masalah secara efektif.

Berbagai literatur yang membahas tentang resiliensi keluarga, menyebutkan beberapa hal yang diidentifikasi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga. Faktor risiko adalah faktor yang berpotensi memperlemah keluarga saat menghadapi persoalan berat dalam hidupnya sehingga dapat mempengaruhi terjadinya resiliensi keluarga (Kalil 2003). Faktor protektif adalah proses untuk memfasilitasi keluarga sehingga dapat melakukan dan mengatasi kesulitan yang dialaminya (Kalil 2003).

Mariyati & Chomsyatun (2018) yang meneliti tentang Resiliensi pada pengusaha UMKM pasca mengalami kebangkrutan di Sidoarjo, menunjukkan bahwa ke 3 pengusaha yang diteliti memiliki penghayatan terhadap nilai spiritual yang kuat sehingga ketika mengalami kebangkrutan ke 3 pengusaha mampu untuk bangkit dari situasi krisis yang dialaminya dan kembali membangun usahanya. Faktor yang mendukung tercapainya resiliensi dari ketiga pengusaha adalah adanya dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, sahabat dan lingkungan sekitar.

Pandemi covid-19 sangat berdampak luas pada seluruh lapisan masyarakat dan dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak yang harus beradaptasi dalam proses pembelajaran, remaja yang kesulitan mengeksplorasi dunia luar, usia dewasa awal yang kesulitan mencari pekerjaan dan bahkan kehilangan pekerjaan serta usia lanjut usia yang rawan dari segi kesehatan. Resiliensi keluarga di masa pandemi covid-19 sangatlah penting, namun dinamika keluarga dalam mencapai resiliensi belum banyak diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara mendalam dinamika tercapainya resiliensi keluarga dan faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi keluarga pada pengusaha kecil yang terdampak pandemi Covid-19.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penyelidikan studi kasus.

Subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan 2 keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan 1 anak, penentuan subjek penelitian ditetapkan melalui teknik *Snowball sampling*. Kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah (1) Keluarga yang memiliki usaha kecil sebagai sumber penghasilan utama, (2) Berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta (3) Mengalami dampak pandemi Covid 19 pada usaha yang dimiliki.

Metode pengambilan data. Pengambilan data menggunakan metode observasi non partisipan dan metode wawancara semi terstruktur.

Metode analisis data. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*)

Validitas data penelitian. Validitas data dilakukan dengan menggunakan strategi triangulasi metode pengambilan data yaitu wawancara dan observasi serta *member check*.

Hasil dan Pembahasan

Pada saat terjadi pandemi covid-19 keluarga A mengalami berbagai kesulitan akibat hilangnya mata pencaharian ayah A sebagai buruh bangunan dan berhentinya usaha *laundry* yang dimiliki oleh ibu A sebagai mata pencaharian utama keluarga. Tidak adanya penghasilan selama 1 minggu awal masa PSBB menyebabkan diberhentikannya dua karyawan serta adanya konflik antar anggota keluarga. Akibat tidak adanya pendapatan keluarga A terpaksa menggadaikan BPKB Motor sebagai jaminan pinjaman di salah satu Bank Swasta.

Dinamika terjadinya resiliensi keluarga pada keluarga A

Kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga A berdampak pada kondisi psikologis Ibu A yang merasa tidak memiliki harapan, putus asa dan terpuruk karena perubahan kondisi yang sangat mendadak, sehingga kondisi kesehatannya pun terganggu karena tekanan darahnya meningkat. Dampak lain adalah terjadi konflik antara ibu A dan anaknya.

Keluarga A memberi kesempatan bagi seluruh anggota keluarga untuk mengekspresikan emosi secara terbuka. Ketika kehilangan penghasilan akibat usaha *laundry* nya berhenti, ibu merasa sangat tertekan dan sulit menerima kenyataan yang dihadapinya. Ibu A bertindak impulsif dengan melampiaskan perasaan tertekannya kepada anaknya dengan cara memarahi anaknya ketika dia minta uang untuk membeli paket data untuk belajar daring dan ibu juga menuduh paket data hanya digunakan untuk bermain bukan untuk sekolah. Kondisi yang ditemukan pada Ibu A sesuai dengan hasil penelitian Daks et al. (2020) bahwa stresor COVID-19 memprediksi perselisihan yang lebih besar dalam keluarga, sehingga memprediksi penggunaan pengasuhan yang lebih kaustik (reaktif, tidak konsisten, agresif), yang selanjutnya memprediksi tekanan anak dan orang tua yang lebih besar.

Perilaku impulsif ibu A juga ditunjukkan dari tindakannya melempar atau membanting barang yang ada di sekitarnya saat sedang kesal atau marah. Tindakan Ibu A mengekspresikan emosi secara terbuka dapat memicu konflik dalam keluarga namun juga membuat semua anggota keluarga A mengenali situasi yang terjadi dalam keluarganya.

Bapak A yang mampu bersikap tenang, sabar namun tegas segera menjembatani komunikasi seluruh anggota keluarga A. Setelah berdiskusi dengan ibu A, bapak A mencoba untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi dan memberikan pengertian kepada anaknya. Adanya kejelasan informasi yang disampaikan oleh bapak A kepada istri dan anaknya ternyata efektif karena semua anggota keluarga justru jadi paham harus berkolaborasi untuk mengatasi masalah bersama-sama, sesuai dengan hasil penelitian Buzzanell dan Turner (2012) bahwa peran

komunikasi efektif terutama pemilihan kata-kata dalam berkomunikasi memiliki peran penting dalam tercapainya resiliensi keluarga.

Keterbukaan komunikasi dalam keluarga A bukan hanya membuat konflik dapat terselesaikan, namun juga membuat keterikatan atau keterhubungan antar anggota keluarga semakin kuat, sehingga, muncul keinginan untuk saling meringankan beban anggota keluarga satu sama lain. Anak A berusaha meringankan beban orang tuanya dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya membeli paket data untuk belajar daring . Kedua orang tua juga mendukung keputusan yang diambil oleh anak A untuk melakukan kerja sampingan di luar jam sekolah. Adanya dukungan antar anggota keluarga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herfinanda dkk. (2021) bahwa salah satu upaya yang dilakukan keluarga untuk meningkatkan resiliensi keluarga selama pandemi covid-19 adalah meningkatkan hubungan baik antar anggota keluarga. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasa, Amenike & Puspasari (2021) menunjukkan bahwa adanya kolaborasi penyelesaian masalah dalam keluarga memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan resiliensi keluarga di tengah pandemi covid-19.

Sebelum pandemi Covid-19, ibu A memiliki penghasilan lebih besar sehingga menjadi pencari nafkah utama keluarga A. Kondisi tersebut tidak menimbulkan masalah dalam hubungan bapak dan ibu A. Ketika menghadapi kesulitan akibat pandemi, bapak A segera berniatif untuk mengambil peran sebagai kepala keluarga dengan mencari pekerjaan ke luar daerah. Ibu A juga mencari peluang kerja dengan melakukan berbagai hal yang bisa ia lakukan seperti membersihkan rumah, memasak di rumah kenalannya serta membuat makanan kecil atau pesanan lainnya, sementara anak A juga memutuskan bekerja sambil agar dapat mencukupi kebutuhannya sendiri.

Pembagian peran yang fleksibel membuat keluarga A lebih mudah menyesuaikan dengan kesulitan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eales et al (2021) bahwa salah satu cara untuk memunculkan resiliensi keluarga selama masa pandemi covid-19 adalah sistem adaptasi yang membuat keluarga berusaha keras untuk melakukan perubahan dan mengelola perubahan negatif menjadi perubahan positif. Sementara hasil penelitian Daks et al. (2020) juga menunjukkan fleksibilitas orang tua dikaitkan dengan kohesi keluarga yang lebih besar, perselisihan keluarga yang lebih rendah dan penggunaan strategi pengasuhan yang konstruktif (induktif, demokratis/otonomi mendukung, positif).

Keluarga A memiliki keyakinan yang kuat bahwa semua kesulitan akan berlalu. Adanya keyakinan tersebut membuat keluarga A memaknai kondisi saat ini sebagai cobaan. Keluarga A rajin berdo'a karena mereka meyakini Allah akan mengabulkan setiap do'a hamba-Nya serta memasrahkan segala situasi yang dialami kepada Allah. Kondisi tersebut sesuai hasil penelitian yang dikemukakan oleh Zahro dkk (2021) bahwa faktor religiusitas berpengaruh cukup besar terhadap resiliensi keluarga yang terdampak pandemi covid-19.

Keluarga A memiliki harapan akan masa depan dan berharap agar pandemi covid-19 dapat segera berakhir sehingga mereka dapat bekerja kembali. Anak A juga mengharapkan agar kedua orang tuanya dapat kembali bekerja seperti sedia kala sebelum pandemi covid-19 terjadi. Keyakinan ini juga membuat mereka berani untuk mengambil risiko yaitu dengan mengajukan pinjaman di salah satu Bank Swasta dengan keyakinan dapat melunasinya ketika mereka sudah pulih dari situasi sulit yang dialaminya. Hal ini sesuai hasil penelitian Yoga, Sofiah & Prasetyo (2022) bahwa adanya sikap optimisme dapat mendorong terjadinya resiliensi, dimana kepercayaan individu terhadap masa depan dan masa lalu yang dapat dikendalikan akan menjadi sumber dari ketahanan dalam menghadapi situasi sulit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga A

Faktor-faktor protektif yang mendukung resiliensi keluarga A berasal dari dalam keluarga (internal) dan dari luar keluarga (eksternal). Keluarga A mendapatkan dukungan serta bantuan eksternal dari

teman dan rekan kerjanya, berupa informasi lowongan pekerjaan yang diberikan oleh teman, serta motivasi untuk terus bertahan dan kuat dalam menghadapi cobaan. Keluarga A juga mendapatkan bantuan secara finansial berupa bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dari pemerintah yang memperingan biaya sekoah anaknya di SMA. Makna faktor pendukung untuk meningkatkan resiliensi ditemukan oleh Mariyati & Chomsyatun (2018) bahwa faktor yang mendukung tercapainya resiliensi adalah adanya dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, sahabat dan lingkungan sekitar.

Faktor protektif internal berasal dari kepribadian bapak A yang tenang dan sabar dalam menghadapi kesulitan namun tegas dalam mengambil keputusan, sehingga semua anggota keluarga menghormati perannya sebagai kepala keluarga meskipun penghasilannya lebih kecil dibanding ibu A. Tindakan bapak A mampu menurunkan faktor risiko terhambatnya proses resiliensi keluarga dengan mengenali konflik sedini mungkin serta mampu menjadi penengah ketika terjadi konflik antar anggota keluarga.

Tindakan yang dilakukan ayah A sangat penting bagi resiliensi keluarga Hal ini sesuai dengan ungkapan Prime, Wade dan Browne (2020) pemimpin dalam keluarga berperan untuk membangkitkan harapan; memelihara hubungan dan keamanan emosional; dan merundingkan aturan, ritual, dan rutinitas keluarga. Pada saat yang sama, mereka juga menempuh jalan yang belum diketahui sebelumnya—menghadapi tingkat ketidakpastian yang luar biasa, pergolakan keluarga, dan ketakutan.

Faktor risiko bersifat eksternal yang dihadapi keluarga A adalah kondisi sosial ekonomi yang terjadi di Indonesia akibat pandemi covid-19 yang membuat keluarga A kesulitan dalam mencari pekerjaan. Faktor risiko internal yang dihadapi keluarga A adalah kemampuan perencanaan keuangan keluarga yang kurang baik, sehingga keluarga A tidak memiliki dana cadangan ketika menghadapi situasi sulit yang tidak terduga, meskipun memiliki 2 sumber penghasilan. Kondisi tersebut rentan menghambat keberfungsion keluarga A .

Keluarga B

Pada saat terjadi pandemi covid-19 keluarga B mengalami kesulitan ekonomi karena adanya pemberlakuan pembelajaran jarak jauh, sehingga kantin sekolah yang dikelola keluarga B terpaksa tutup. Keluarga B kehilangan pendapatan sehingga berdampak pada kesulitan membayar biaya pendidikan anak dan membayar gaji karyawan yang berujung pada pemberhentian karyawan. Hal ini juga berdampak pada kondisi psikologis keluarga B berupa kesedihan, keputusasaan ketika menghadapi kesulitan yang dialami. Kondisi pada keluarga B selaras dengan temuan Prime, Wade & Browne (2020) bahwa orang tua dan keluarga mengalami perjuangan di banyak domain kehidupan (misalnya, keluarga, sekolah) dan pergeseran dinamika dan rutinitas keluarga, yang terkait dengan kesehatan emosional dan mental.

Dinamika terjadinya resiliensi keluarga pada keluarga B

Selama masa pandemi covid-19 keluarga B mengalami berbagai kesulitan. Respon awal yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan adalah mendiskusikan permasalahan dengan seluruh anggota keluarga. Keluarga B mendiskusikan bersama langkah-langkah yang perlu dilakukan karena usaha kantin sekolah sebagai sumber penghasilan keluarga, terpaksa ditutup akibat pemberlakuan pembelajaran jarak jauh. Adanya keterbukaan dalam komunikasi diantara anggota keluarga B membuat, seluruh anggota keluarga dapat mengemukakan pendapatnya tanpa ragu sehingga memudahkan keluarga B untuk mendapatkan solusi bersama untuk menghadapi situasi yang dialami, selaras dengan hasil penelitian Buzzanel & Turner (2012) yang menunjukkan bahwa komunikasi efektif berperan penting pada keluarga yang mengalami situasi sulit.

Keluarga B menunjukkan pola organisasi keluarga yang fleksibel. Setelah berdiskusi, keluarga B sepakat untuk mengubah pola hidup mereka untuk menyesuaikan diri dengan kondisi

baru dengan mengurangi pengeluaran belanja dan menyisihkan sebagian tabungan dari hasil usahanya untuk membayar uang sekolah kedua anaknya. Kemampuan keluarga B dalam mengelola keuangan mengindikasikan adanya kemampuan perencanaan keluarga yang baik. Sehingga mereka memiliki dana cadangan untuk menghadapi situasi darurat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Mariyati & Chomsyatun (2018) bahwa pengusaha yang memiliki tabungan ketika menghadapi situasi sulit dapat bangkit lebih cepat dibandingkan dengan keluarga yang kurang memiliki dukungan dari sisi finansial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasa, Amenike & Puspasari (2021) menunjukkan adanya kolaborasi penyelesaian masalah dalam keluarga memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan resiliensi keluarga di tengah pandemi covid-19. Kondisi tersebut dapat ditemukan pada keluarga B. Ketika usaha yang dimiliki oleh kedua orang tuanya mengalami penurunan pendapatan, secara fleksibel anak B merubah perannya bukan hanya menjadi anak yang tergantung pada orang tuanya tetapi berusaha untuk membantu perekonomian kedua orang tuanya dengan mencari pekerjaan sampingan yaitu menjual kaos secara online. Anak keluarga B juga berusaha untuk mengajukan keringanan pembayaran uang kuliah. Temuan pada keluarga B sesuai dengan ungkapan Raharjo & Mulyani (2020) bahwa dalam menghadapi situasi sulit, fleksibilitas menjadi salah satu kunci untuk bangkit dari keadaan dengan mencari alternatif atau peluang yang dimiliki seperti memanfaatkan jaringan telekomunikasi seperti *marketplace*.

Keluarga B menunjukkan adanya keterhubungan yang kuat antar anggota keluarga. Selama menghadapi situasi sulit di masa pandemi, hubungan yang terjalin antar anggota keluarga menjadi lebih dekat dan saling memberikan dukungan. Ketika ibu B merasa terpuruk dan sedih karena usaha kantinnya sepi dan merasa putus asa untuk membuka warungnya kembali, anak B memberikan semangat dengan mengajak ibunya untuk membuka warung serta membantu mengelola warung yang dimiliki ibunya.

Anak B juga menjelaskan bahwa dengan adanya kedekatan serta kekompakan yang dimiliki oleh keluarganya membuat mereka lebih mudah menghadapi situasi yang dialami. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buzzanell dan Turner (2012) yang menunjukkan tercapainya resiliensi keluarga dapat dilihat dari adanya dukungan antar anggota keluarga serta penerimaan terhadap situasi yang dialami serta penentuan kata-kata dalam berkomunikasi.

Selama menghadapi situasi sulit, selain adanya dukungan antar anggota keluarga Keluarga B mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan sekitarnya seperti turut membantu melariskan dagangan dan memberikan motivasi kepada keluarga B ketika sedang menghadapi situasi sulit. Hal ini terjadi karena warga di lingkungan tempat tinggal keluarga B memiliki kekompakan sehingga jika terjadi kesulitan mereka akan saling membantu. Keluarga B juga mendapatkan bantuan dari pelanggannya. Ibu B menjelaskan bahwa salah satu pelanggannya berusaha untuk membeli dagangannya setiap hari dan sering memberikan bingkisan dan makanan untuk mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariyati & Chomsyatun (2018) faktor yang mendukung tercapainya keluarga yang resilien adalah dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, sahabat dan lingkungan sekitar.

Keluarga B menunjukkan sistem keyakinan yang semakin kuat selama menghadapi kesulitan. Keluarga B berupaya untuk memperbanyak ibadah dengan melaksanakan sholat berjama'ah, sholat tahajud, berpuasa serta lebih mendekatkan diri kepada Allah. Keluarga B berharap dengan berdo'a kepada Allah, yang akan memberikan kemudahan serta ketenangan hati dalam mengadapi cobaan yang diberikan. Spiritualitas yang terbangun pada keluarga B menjauhkan dari sikap putus asa sebagaimana ditemukan oleh Maraj et al. (2020) bahwa spiritualitas memiliki dampak yang kuat pada perilaku resiliensi dan mengurangi keputusan bahkan dalam situasi ketika bencana covid-19 merebak di seluruh dunia. Keluarga B meyakini bahwa situasi yang dialami mereka adalah cobaan yang diberikan oleh Allah dan mereka yakin bahwa setiap cobaan pasti akan ada jalannya. Upaya yang dilakukan oleh keluarga B sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariyati

& Chomsyatun (2018) bahwa pengusaha yang memiliki penghayatan terhadap nilai spiritual yang kuat mampu untuk bangkit dari situasi krisis yang dialaminya dan kembali membangun usahanya.

Keyakinan religius yang dimiliki keluarga B juga memberikan efek terhadap keyakinan atau harapan akan masa depan. Hal tersebut membuat mereka yakin dan memiliki kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan. Keluarga B memiliki harapan besar pandemi akan segera berakhir agar mereka dapat menjalani usahanya seperti semula dan usaha yang dilakukan dapat kembali berjalan normal serta memudahkan mereka untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak-anaknya. Harapan yang dimiliki oleh keluarga B memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoga, Sofiah & Prasetyo (2022) bahwa adanya sikap optimisme dapat mendorong terjadinya resiliensi, dimana kepercayaan individu terhadap masa depan dan masa lalu yang dapat dikendalikan akan menjadi sumber dari ketahanan dalam menghadapi situasi sulit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga B

Faktor protektif bersifat internal berasal dari kemampuan keluarga B untuk mengelola keuangannya. Keluarga B hanya memiliki satu sumber penghasilan, namun keluarga B memiliki tabungan sehingga bermanfaat sebagai dana cadangan saat menghadapi situasi darurat ketika usaha keluarga harus tutup. Faktor protektif eksternal datang dari dukungan sosial dari masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya yang mendukung keluarga B dengan sering memesan makanan ke kantin yang dikelolanya. Aksesibilitas terhadap sumberdaya sosial penting artinya dalam proses mencapai resiliensi keluarga. Jumlah dan kualitas hubungan sosial yang erat (terutama keluarga dan teman) juga tetangga, komunitas dan masyarakat sipil sangat mempengaruhi kemungkinan untuk bertahan hidup lebih baik dalam situasi kehidupan yang sulit (Projekt, Abgeschlossenes, 2017).

Faktor risiko bersifat eksternal yang mempengaruhi resiliensi keluarga B adalah Kondisi sosial ekonomi di Indonesia akibat pandemi covid-19 yang membuat keluarga B kesulitan dalam mencari pekerjaan. Faktor risiko yang bersifat internal adalah keluarga B hanya memiliki satu sumber pemasukan karena ayah B dan ibu B bekerja bersama mengelola kantin, sementara ayah B kurang berani mengambil risiko untuk mencari peluang kerja di tempat lain selama masa pandemi

Penelitian ini melibatkan 2 sub sistem yang berbeda yaitu sub sistem orang tua yaitu bapak dan ibu serta sub sistem anak yaitu anak sehingga didapatkan data yang lebih komprehensif dari persepektif yang berbeda. Temuan lain dari penelitian ini adalah kedua figur ibu dalam penelitian ini memiliki penghasilan lebih besar dibanding ayah namun kedua keluarga yang diteliti memiliki konsep ayah sebagai kepala keluarga yang dihormati, sehingga ketika keluarga mengalami masalah berat ayah dapat menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dengan percaya diri.

Kesimpulan

Kedua keluarga yang diteliti mencapai resiliensi keluarga dengan jalan berbeda. Beberapa proses kunci yang berperan dalam dinamika tercapainya resiliensi keluarga adalah adanya proses komunikasi yang terbuka dan jelas, pola organisasi keluarga yang fleksibel, kegigihan dalam mencari peluang kerja, adanya dukungan antar anggota keluarga, adanya keterbukaan ekspresi emosional, adanya kolaborasi antar anggota keluarga, spiritualitas, dan adanya harapan akan masa depan yang ingin di capai oleh keluarga.

Faktor protektif internal yang berperan dalam resiliensi keluarga antara lain kepribadian ayah yang tenang, sabar namun tegas (keluarga A), kemampuan mengelola keuangan (keluarga B). Faktor protektif eksternal antara lain dukungan sosial (keluarga A & B).

Faktor risiko internal yang dihadapi kedua keluarga yang diteliti adalah kepribadian ibu A yang impulsif, kurang mampu mengelola keuangan (keluarga A). Faktor risiko eksternal adalah

kondisi ekonomi global yang memburuk dan adanya PSBB yang berakibat angkanya kesempatan kerja.

Penelitian ini juga menemukan pencari nafkah utama dalam kedua keluarga yang diteliti adalah figur ibu, namun kedua keluarga memandang ayah sebagai kepala keluarga yang dihormati, sehingga ayah dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya dalam situasi yang sulit.

Daftar Pustaka

- Buzzanell, P. M., & Turner, L. H. (2012). Effective Family Communication and Job Loss: Crafting the Narrative for Family Crisis. *Communication for Families in Crisis: Theories, Research, Strategies*, 281–306.
- CNN Indonesia. (2020). 6 Masalah Psikologis Tertinggi di Indonesia Selama Pandemi. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201014200641-255-558505/6-masalah-psikologis-tertinggi-di-indonesia-selama-pandemi>. Cnnindonesia. Com 15 Oktober 2020
- Daks, J. S., Peltz, J. S., & Rogge, R. D. (2020). Psychological flexibility and inflexibility as sources of resiliency and risk during a pandemic: Modeling the cascade of COVID-19 stress on family systems with a contextual behavioral science lens. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 18 (August), 16–27. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2020.08.003>
- Eales, L., Ferguson, G. M., Gillespie, S., Smoyer, S., & Carlson, S. M. (2021). Family Resilience and Psychological Distress in the COVID-19 Pandemic: A Mixed Methods Study. *Developmental Psychology*, 57(10), 1563–1581. <https://doi.org/10.1037/dev0001221>
- Herfinanda, R., Puspitasari, A., Rahmadian, L., & Kaloeti, V. S. (2021). Family Resilience during the COVID-19 Pandemic: A Systematic Literature Study. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–11. Retrieved from <https://press.umsida.ac.id/index.php/iiucp/article/view/625>
- Ihsanudin. (2020). Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia>. Kompas.com, 3 Maret 2020
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes*. Wellington: Ministry of Social Development.
- Koroh, Y. A., & Andriany, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Masyarakatan Pria: Studi Literatur. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 64-74.
- Maraj, H.A., Gulerce, H., Rana, S., & Meraj, M. (2020). Resilience and hopelessness: exploring the mediator role of spirituality in the global situation of covid-19, *Jurnal Kajian Wilayah* (11), 1, hal. 1-16. e-ISSN:2502-566x
- Menteri Tenaga Kerja RI. *Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No. Kep-150/Men/2000 Tahun 2000 pasal 1 tentang penyelesaian pemutusan hubungan kerja dan penetapan uang pesangon, uang penghargaan masa kerja dan ganti kerugian di Perusahaan*
- Mariyati, L. I., & Chomsyatun, I. (2018). Resiliensi Pada Pengusaha UMKM Pasca Mengalami Kebangkrutan Di Sidoarjo. *In prosiding seminar nasional dan call for paper: community psychology sebuah kontribusi psikologi menuju masyarakat berbudaya dan sejahtera*, (1), Hal. 216-231
- NASA, AF, Amenike, D., & Puspasari, D. (2022). Memperkuat Resiliensi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19: Sumber Kekuatan Keluarga Minangkabau. *Ide Psiko*, 20 (1), 95-107.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Pasal 1. *Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*

- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631–643. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Projekt, Abgeschlossenes. (2017). *Patterns of Resilience during Socioeconomic Crises among Households in Europe* Dieses Projekt findet Erwähnung in ... *Final Report Summary - RESCUE (Patterns of Resilience during Socioeconomic Crises among Households in Europe)*. 1–35
- Raharjo, D. A. N., & Mulyani, E. S. (2020). Resiliensi Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Utilitas*, No. 2, Vol. 6, Hal. 1-8.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. *Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.
- Walsh, F. (2016) *Strengthening Family Resilience Third Edition*. The GuilforPress
- Yoga, ADP, Sofiah, D., & Prasetyo, Y. (2022). Optimisme dan resiliensi pada buruh yang terkena dampak pemutusan hubungan kerja (PHK) dimasa pandemi Covid-19. *INNER: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (4), 187-193
- Zahro, EB, Mardiani, D., Aulia, H., & Khodijah, AS (2021, Juni). Pengaruh Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Keluarga Terdampak Covid-19. Dalam *KONFERENSI UNUSIA* (Vol. 1, No. 1, hlm. 275-292).